

Research Article

Observasi cara pengolahan sampah rumah makan di Gegerkalong Hilir Bandung

Alma Jacinda^{1,*}, Hertien Koosbandiah Soertikanti² ¹ Program Studi Biologi, Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia² Program Studi Biologi, Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia* Correspondence: almaaliyaa@gmail.com

Received Date: 25 Januari, 2024

Accepted Date: 31 Januari, 2024

Cite This Article:

Jacinda, A. & Soertikanti, H.K. (2024). Observasi Cara Pengolahan Sampah Rumah Makan Di Gegerkalong Hilir Bandung. *Asian Journal Collaboration of Social Environment and Education*, 1(2), 66-71. <https://doi.org/10.61511/ajcsee.v1i2.2024.477>Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstrak

Sampah makanan menjadi isu yang tidak pernah berakhir di setiap negara termasuk Indonesia. Sampah makanan identik dengan sisa dari rumah makan. Semakin banyak jumlah rumah makan yang ada, maka semakin banyak pula timbunan sampah yang dihasilkan. Observasi ini dilakukan di Gegerkalong Hilir yang merupakan salah satu daerah di Kelurahan Gegerkalong. Daerah ini merupakan salah satu daerah terpadat karena berdekatan dengan tiga kampus besar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengolahan sampah yang diterapkan di rumah makan dan upaya-upaya yang dilakukan rumah makan untuk mengatasi permasalahan tentang sampah.

Kata Kunci: sampah makanan; rumah makan; sistem pengolahan sampah

Abstract

Food waste is a never-ending issue in every country, including Indonesia. Food waste is identical to leftovers from restaurants. The more restaurants there are, the more waste is generated. This observation was carried out in Gegerkalong Hilir which is one of the areas in Gegerkalong Village. This area is one of the most densely populated areas because it is close to three large campuses. This research is a qualitative research. The aim of this research is to find out the waste processing system implemented in restaurants and the efforts made by restaurants to overcome waste problems.

Keywords: food waste; restaurant; waste processing system

1. Pendahuluan

Sampah merupakan material yang dibuang sebagai sisa dari hasil produksi industri maupun rumah tangga (Hirsan et al., 2021). Sampah makanan merupakan makanan yang dapat dikonsumsi manusia tetapi tidak dikonsumsi dan dibuang dengan alasan-alasan tertentu (FAO, 2011). Sampah makanan menjadi isu hampir di setiap negara karena beragam dampak yang ditimbulkannya (Wulansari et al., 2019). Permasalahan tentang sampah seperti tidak pernah berakhir selama kehidupan masih ada. Sampah makanan tentu paling banyak dihasilkan dari rumah makan.

Produksi sampah berbanding lurus dengan bertambahnya industri dan jumlah penduduk (Hirsan et al., 2021). Pernyataan ini tentu sama halnya dengan sampah makanan, semakin banyak jumlah rumah makan dan penduduk, maka sampah makanan yang dihasilkan juga semakin banyak. Pembuangan sampah yang tidak tertata dengan baik akan mengakibatkan berbagai masalah pencemaran lingkungan, baik tanah, air, udara dan

lainnya. Pencemaran yang terjadi ini nantinya dapat menjadi sumber penyakit dan pemicu bencana alam.

Sampah yang dihasilkan dari suatu rumah makan dapat berupa sisa bahan pembuat makanan dan minuman, sisa makanan konsumen, plastik kemasan, air cucian serta limbah manusia. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sampah yang berasal dari rumah makan dapat berupa sampah organik dan anorganik. Sampah-sampah yang dibuang begitu saja ke tempat pembuangan sampah atau TPA, tanpa adanya perlakuan yang tepat dapat menjadi sumber metana yang menyebabkan pemanasan global (Wulansari et al., 2019). Sebagian besar sampah yang dihasilkan merupakan sampah organik (Pathiassana et al., 2020). Menurut hasil studi yang dilakukan oleh The Economist Intelligent Unit (EIU) dalam laporan "Food Sustainability Index" pada tahun 2017 menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memproduksi sampah makanan terbesar kedua setelah Arab Saudi. Sampah makanan seperti yang kita tahu tentu didominasi oleh sampah organik (Pathiassana et al., 2020). Hasil tersebut didukung oleh data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian LHK, komposisi sampah terbesar di Indonesia pada tahun 2017-2018 adalah sampah makanan, yaitu mencapai 93%.

Kota Bandung pada khususnya telah mengalami masalah pengelolaan sampah pada tahun 2005, dimana TPA Leuwi Gajah longsor akibat ledakan gas metana yang dihasilkan dari penguraian sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan. Jika dilihat dari komposisi sampah yang ada di Kota Bandung, sebanyak 63,56% terdiri dari sampah organik yang terdiri dari sisa makanan. Permasalahan terkait sampah dapat terjadi di mana saja selama terdapat kehidupan. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, permasalahan terbesar tentu terdapat di lingkungan penduduk terpadat. Gegerkalong merupakan salah satu lingkungan penduduk terpadat. Rumah makan dapat ditemukan di sepanjang jalan. Selain itu, penduduk di Gegerkalong juga dapat dikatakan banyak. Pada tahun 2019, jumlah penduduk tetap di Gegerkalong sebanyak 23.259 (BPS, 2019) (Gambar 1). Pada Kelurahan Gegerkalong juga terdapat beberapa kampus seperti Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pasundan dan Telkom University. Keberadaan kampus-kampus ini juga berpengaruh terhadap jumlah mahasiswa pendatang yang tinggal di Gegerkalong.

Penduduk Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari menurut Kelompok Umur
Population of Gegerkalong- Sukasari Subdistrict by Age Group
Semester II 2019

Kelompok Umur <i>Age Group</i>	Pria <i>Male</i>	Wanita <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	785	720	1 505
5-9	954	878	1 832
10-14	959	924	1 883
15-19	813	861	1 674
20-24	916	847	1 763
25-29	822	865	1 687
30-34	845	852	1 697
35-39	896	930	1 826
40-44	922	972	1 894
45-49	875	870	1 745
50-54	782	770	1 552
55-59	577	571	1 148
60-64	469	512	981
65-69	329	416	745
70-74	214	282	496
75 +	351	480	831
JUMLAH	11 509	11 750	23 259

Sumber/ Source: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandung

Gambar 1. Data Jumlah Penduduk Gegerkalong Tahun 2019
(Sumber: BPS, 2019)

Kepadatan penduduk, baik penduduk asli maupun pendatang yang ada di Kelurahan Gegerkalong tentu akan berdampak besar pada kebutuhan makanan dari rumah makan dan dampak akhirnya berupa membludaknya sampah dari rumah makan. Apabila sampah ini tidak ditangani dengan baik, maka akan berakibat fatal bagi kehidupan di masa mendatang. Namun, pada penelitian ini hanya fokus membahas terkait sampah rumah makan di daerah Gegerkalong Hilir yang memang terdapat banyak rumah makan besar di sana. Berdasarkan permasalahan terkait sampah rumah makan yang ada, maka peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui bagaimana pengolahan sampah rumah makan yang telah diterapkan oleh pemilik. Apakah ada pengolahan sampah khusus dan bagaimana cara mereka menjaga agar sampah yang dihasilkan tidak merugikan lingkungan sekitar.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Gegerkalong Hilir pada Bulan Maret 2023. Populasinya adalah masyarakat yang ada di Gegerkalong Hilir. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling atas dasar pertimbangan tertentu. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara terstruktur. Informan penelitian berjumlah 6 orang yang merupakan masyarakat dan owner rumah makan di Gegerkalong Hilir.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Sampah rumah makan di Gegerkalong Hilir

Rumah makan di Gegerkalong Hilir dikatakan tidak pernah sepi pengunjung. Rumah makan terbesar di daerah ini dapat menampung lebih dari 100 orang per hari untuk makan di tempat dan lebih dari 50 orang per hari untuk pesan lewat aplikasi online. Maka dapat dikatakan, terdapat lebih dari 150 orang yang dilayani di rumah makan terbesar di daerah Gegerkalong Hilir. Tiap konsumen dapat memesan lebih dari satu jenis makanan. Maka dapat dibayangkan seberapa banyak sampah yang dihasilkan oleh satu rumah makan per harinya.

Rumah makan yang terdapat di Gegerkalong Hilir berjumlah lebih dari 30 buah. Kawasan dengan penduduk yang padat membuat rumah makan di daerah ini hampir selalu ramai dan tidak pernah sepi. Berdasarkan pernyataan dari seorang manager outlet sebuah rumah makan besar di sana, sampah padat yang dihasilkan dari rumah makan meliputi sampah bahan baku berupa sayuran, daging, ikan, cangkang telur, plastik kemasan, sisa makanan konsumen dan sedotan plastik.

3.2 Cara pengolahan sampah rumah makan di Gegerkalong Hilir

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada informan, didapatkan hasil bahwa tidak ada cara pengolahan khusus terhadap sampah yang dilakukan oleh rumah makan yang ada di Gegerkalong Hilir. Sampah organik berupa sisa makanan dan sampah anorganik berupa plastik kemasan tidak dipisahkan, melainkan dibuang ke dalam satu wadah yang sama. Hal ini dianggap bukan masalah besar oleh pihak rumah makan, selama jumlah sampah organik lebih dominan dibandingkan dengan sampah anorganik.

Seperti yang kita tahu, kebanyakan pelaku usaha masih menggunakan cup dan pipet minuman plastik serta pembungkus makanan berbahan styrofoam yang tidak ramah lingkungan (Rahmayani & Aminah, 2021). Namun, narasumber menjelaskan bahwa mereka sudah mengurangi penggunaan plastik di rumah makan tersebut. Wadah yang digunakan untuk makanan takeaway ataupun pesanan lewat aplikasi online sudah tidak menggunakan plastik sekali pakai, melainkan sealware yang sangat memungkinkan untuk dipakai kembali secara berulang kali. Selain itu, makanan lainnya juga sudah mulai menggunakan kardus

kertas bukan lagi plastik ataupun sterofom. Narasumber mengaku bahwa sampah plastik yang dihasilkan sangat sedikit dan hanya berasal dari plastik kemasan makanan saja.

Sampah rumah makan di Gegerkalong Hilir ditampung pada tempat sampah yang sudah disediakan di tiap rumah makan secara pribadi oleh ownernya sendiri. Kemudian, sampah tersebut akan diangkut setiap malam hari ke tempat pembuangan sementara di Pasar Gegerkalong Tengah. Hal ini dilakukan untuk menghindari pencemaran udara akibat bau sampah dan menjaga rumah makan agar tetap bersih. Owner rumah makan sengaja membayar iuran sampah lebih besar agar sampah dapat diangkut setiap hari.

3.3 Saran cara pengolahan sampah rumah makan

Berdasarkan permasalahan yang diketahui, peneliti telah memikirkan beberapa saran untuk pengolahan sampah rumah makan selanjutnya. Langkah awal yang dapat dilakukan untuk membantu menangani permasalahan sampah adalah melalui transfer ilmu pengetahuan (Hirsan et al., 2021). Maka dari itu, saran-saran ini harus disampaikan langsung kepada yang bersangkutan. Sistem pengelolaan sampah melalui pemilahan juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Pada pasal 17(1) disebutkan bahwa pemilahan dilakukan oleh setiap orang pada sumbernya (Yudistirani et al., 2015). Sumbernya ini dapat diartikan dari asalnya yang dapat dibedakan menjadi sampah organik dan anorganik.

Maka dari itu, setiap rumah makan akan lebih baik jika menyediakan dua buah tempat sampah dengan label yang jelas, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Hal ini dapat diterapkan agar tidak perlu ada kegiatan tersendiri untuk memilah antara sampah organik dan anorganik dari tumpukan sampah yang sudah terlanjur tercampur. Cara ini juga dapat menghemat waktu dan mencegah terjadinya pencampuran sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Kemudian, masalah selanjutnya adalah busa dan air bekas cucian piring. Limbah cair berupa bekas cucian piring yang terbuang ke dalam air, baik melalui pembuangan langsung maupun melalui saluran pembuangan, dapat mencemari sumber air seperti sungai, danau, dan laut. Bahan-bahan kimia dalam sabun cucian, seperti fosfat, surfaktan, dan pewarna, dapat mencemari ekosistem air dan mengganggu kehidupan organisme air. Selain itu juga jika sabun cucian digunakan secara berlebihan atau dibuang ke tanah, bahan-bahan kimia dalam sabun dapat menumpuk dalam tanah dan mencemarinya. Hal ini dapat mengganggu kualitas tanah dan menghambat pertumbuhan tanaman.

Masalah ini dapat diatasi dengan pemanfaatan sabun cuci ramah lingkungan. Sabun cuci ini dapat dibuat dengan bahan dasar minyak jelantah. Upaya ini tentu dapat menjadi solusi juga dari pembuangan minyak jelantah ke lingkungan. Minyak jelantah dapat dialokasikan ke komunitas pengelola minyak jelantah untuk diolah menjadi sabun ramah lingkungan (Setiawati et al., 2021). Cara lain yang lebih mudah dapat membuat secara mandiri menggunakan lemon dan baking soda. Namun apabila dianggap tidak praktis, owner dapat membeli sabun cuci yang sudah tersedia di pasaran dengan memperhatikan komposisinya. Masalah ini dapat diselesaikan dengan memilih sabun cuci yang mengandung bahan-bahan alami dan tidak mengandung fosfat, surfaktan berbahaya atau bahan kimia beracun lainnya. Saat ini juga sudah banyak tersedia di pasaran sabun cuci dengan label ramah lingkungan atau eco-friendly.

Selanjutnya, sampah organik berupa nasi, sayuran dan makanan sisa lainnya lebih baik dimanfaatkan sebelum dibuang begitu saja. Apabila sisa makanan ini terus menerus di buang ke lingkungan tanpa olahan apapun maka akan berdampak negatif pada lingkungan dan iklim karena kontribusinya terhadap karbon dioksida dan metana yang dihasilkan (Jamaluddin et al., 2021). Sampah makanan ini dapat diolah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat seperti halnya pupuk kompos. Pembuatannya pun tidak begitu sulit yaitu cukup dengan menyampurkannya dengan tanah dan pupuk dengan perbandingan

setengah dari tanah ke dalam wadah, kemudian tutup. Pupuk siap digunakan setelah 3 hari (Sanusi et al., 2019). Kegiatan ini selain bermanfaat untuk lingkungan juga dapat menjadi penghasilan tambahan bagi rumah makan tersebut. Cara penanganan sampah makanan lainnya bisa dengan memberikan sisa makanan kepada peternak ayam untuk dijadikan pakan.

3.4 Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan rumah makan

Setelah dilakukan wawancara kepada masyarakat, didapatkan jawaban yang seragam terkait tanggapannya terhadap keberadaan rumah makan yang cukup banyak di Gegerkalong Hilir. Masyarakat mengaku tidak terganggu sama sekali dengan keberadaan rumah makan tersebut. Alasannya karena rumah makan tersebut tertib dengan penanganan sampah. Hal ini ditunjukkan dari tersedia tempat sampah yang memadai di tiap rumah makan, sehingga sampah-sampah tersebut tidak tercecer dan menyebabkan pencemaran di sekitar rumah makan.

Serupa dengan pernyataan dari owner-owner rumah makan, masyarakat pun mengatakan bahwa rumah makan di Gegerkalong Girang sengaja membayar lebih iuran sampah agar sampahnya dapat diangkut setiap hari dan bukan hanya 2 kali seminggu seperti iuran yang umum ada di sana. Hal ini bertujuan untuk mencegah pencemaran udara akibat sampah yang meluap. Masyarakat mengaku tidak merasa keberatan karena keberadaan rumah makan di Gegerkalong Hilir tidak mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar.

4. Kesimpulan

Sampah selalu menjadi topik permasalahan yang tidak pernah ada habisnya. Sampah makanan sangat berkaitan erat dengan keberadaan rumah makan. Jumlah sampah makanan berbanding lurus dengan jumlah rumah makan. Hal ini tentu akan sulit untuk dihindari. Masyarakat yang ada di Gegerkalong Hilir ternyata belum memahami sepenuhnya bahaya dari sampah yang sesungguhnya. Pemilahan sampah organik dan anorganik masih dianggap sebagai hal yang tidak begitu penting untuk dilakukan. Padahal hal ini menjadi suatu aktivitas yang sangat penting dan berdampak besar pada lingkungan bahkan sudah tercantum pada Peraturan Pemerintah. Namun di balik itu semua, masyarakat setidaknya sudah sadar tentang bahaya dari sampah plastik. Sebagian besar rumah makan di Gegerkalong Hilir sudah menerapkan minimalisasi penggunaan plastik dengan menerapkan penggunaan sealware yang dapat dipakai berulang kali dan kemasan berupa kardus. Selain itu, masyarakat juga sudah memahami cara mengatasi pencemaran udara akibat sampah yang meluap. Namun belum memahami bahaya dari limbah cair yang berasal dari air bekas sabun cuci. Maka dari itu, transfer ilmu pengetahuan diperlukan untuk penanganan sampah yang lebih baik lagi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada *reviewer* dan tim IASSF untuk mendukung penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Konseptualisasi, H.K.S.; Metodologi, A.J. dan H.K.S.; Perangkat Lunak, A.J.; Validasi, A.J.; Analisis Formal, H.K.S.; Investigasi, H.K.S.; Sumber Daya, A.J. dan H.K.S.; Kurasi Data, H.K.S.; Penulisan – Persiapan Draf Asli, A.J. dan H.K.S.; Penulisan – Review & Penyuntingan, H.K.S.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Kaji Etik

Tinjauan etis dan persetujuan dibebaskan untuk penelitian ini karena tidak ada data pribadi yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

Pernyataan Persetujuan Atas Dasar Informasi

Informed consent diperoleh dari semua subjek yang terlibat dalam penelitian.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data tersedia berdasarkan permintaan.

Konflik Kepentingan:

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2011). Global food losses and food waste—extent, causes and prevention. Food and Agricultural Organisation of the United Nations. <https://www.fao.org/3/i2697e/i2697e.pdf>
- Hirsan, F. P., Ibrahim, I., Salikin, S., Ghazali, M., dan Nurhayati, N. (2021). Pelatihan Pengelolaan Sampah Sisa Makanan Restoran Apung Berbasis Agen Biologi Black Soldier Fly (BSF). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3), 276-283. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v3i2.979>
- Jamaluddin, J., Okvika, L., dan Fitria, F. (2021). Minimalisasi Sampah Organik Rumah Tangga menjadi Kompos. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(2), 65-68. <https://doi.org/10.31869/jsam.v1i2.2970>
- Pathiassana, M. T., Izzy, S. N., & Nealma, S. (2020). Studi Laju Umpan pada Proses Biokonversi Dengan Variasi Jenis Sampah yang Dikelola PT. Biomagg Sinergi Internasional Menggunakan Larva Black Soldier. *Science and Technology*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.36761/jt.v4i1.550>
- Rahmayani, C. A. dan Aminah, A. (2021). Efektivitas Pengendalian Sampah Plastik untuk Mendukung Kelestarian Lingkungan Hidup di Kota Semarang. *sJurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3(1), 18-33. <https://doi.org/10.14710/jphi.v3i1.18-33>
- Sanusi, R., Rahmawati, K., Novitasari, B., Romdhoniyah, H., dan Putri, M. A. (2019). Pemanfaatan Sisa Makanan dan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos oleh Masyarakat Dusun Gero, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. *Jurnal Abdi Bhayangkara UBHARA Surabaya*, 1(1), 105-112. http://ejournal.lppm.ubhara.id/index.php/jurnal_abdi/article/view/19
- Setiawati, I., Syahrullah, D., Sumanto, B., dan Widyarini, I. (2021). Pengembangan Produk Sabun Cuci Piring Ramah Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers, Purwokerto*, 137-146. <https://media.neliti.com/media/publications/517623-none-7fd5f2a1.pdf>
- Widayanti, B. H., Hirsan, F. P., & Kurniawan, A. (2017). Effectiveness of waste management in Mataram City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 70, 012004. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/70/1/012004>
- Wulansari, D., Ekayani, M. dan Karlinasari, L. (2019). Kajian Timbulan Sampah Makanan Warung Makan. *Ecotrophic*, 13(2), 125-134. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1371711&val=990&title=KAJIAN%20TIMBULAN%20SAMPAH%20MAKANAN%20WARUNG%20MAKAN>
- Yudistirani, S. A., Syaufina, L., dan Mulatsih, S. (2015). Desain Sistem Pengelolaan Sampah melalui Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik Berdasarkan Persepsi Ibu-Ibu Rumah Tangga. *KONVERSI*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.24853/konversi.4.2.29-42>